

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh seorang tokoh sosiolog bernama Erving Goffman dimana teori dramaturgi ini memiliki konsep bahwa kehidupan manusia itu memiliki dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang. Maksud dari konsep tersebut adalah manusia hakikatnya memiliki keinginan untuk bisa diterima di masyarakat dengan menggunakan panggung depan. Dipandang sebagai intelektual utama mengenai teori ini, Erving Goffman melakukan pembaruan, perbaikan, dan peningkatan terhadap telaah dramatisme, memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu sosial dengan menggambarkan interaksi sosial sebagai sebuah panggung. Fokusnya terletak pada interaksi, peran aktor, dan tindakan yang dilakukan oleh aktor tersebut. Goffman memandang bahwa kehidupan manusia dapat diibaratkan seperti pertunjukan teater, dimana interaksi konstan mirip dengan adegan di atas panggung, dengan aktor yang berperan. Pada akhirnya, penonton akan membentuk gambaran tentang kisah kehidupan yang dijalani oleh aktor tersebut.

Dalam sebuah drama tentunya ada sebuah peran yang harus ditunjukkan dimana untuk mencapai kesuksesan sebuah drama terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar seni peran yang dimainkan menjadi sukses, diantaranya adalah dalam seni ini harus terdapat penonton dan juga aktor yang akan menjalankan dramanya sesuai peran yang ingin diambil. Dimana peran ini tentunya harus bisa memiliki penjiwaan yang bagus dan dapat memainkan karakternya karena hal itu akan berpengaruh terhadap penonton untuk bisa memberikan kesan yang baik dan juga tentunya respon yang positif dari setiap karakter peran yang diambil. Selain itu, ekspresi juga menjadi hal penting untuk dimainkan oleh pemeran sehingga penonton dapat menangkap hal tersebut untuk membaca bagaimana perasaan dari aktor tersebut. Terakhir merupakan hal yang paling penting yaitu bagaimana aktor sebelum memainkan perannya perlu adanya setting panggung. Karena pada

dasarnya menurut pencetusnya yakni Erving Goffman menandakan bahwa dramaturgi memiliki dua bentuk yaitu depan panggung (*front stage*) dan belakang panggung (*back stage*).

Menurut (Dzikri Aljasiri et al. 2023) Panggung depan atau sering disebut front stage, merujuk pada situasi sosial dimana seseorang terlibat dalam pertunjukan peran atau berperilaku sesuai dengan skenario mirip dengan bagaimana mereka akan beraksi di atas panggung. Bagian ini mencerminkan penampilan yang mengandung berbagai komponen termasuk status sosial aktor, sikap yang ditunjukkan oleh aktor, dan juga mencakup jenis peran yang diharapkan akan dimainkan oleh aktor dalam situasi tertentu. Selanjutnya yaitu settingan dibelakang panggung dimana dalam setting disini adalah suasana dan atribut apa yang akan dipakai oleh aktor sebagai penunjang sebuah pertunjukan yang akan dilakukan dalam seni peran dalam drama. Terakhir yaitu para aktor harus mampu menciptakan kesan bahwa mereka memiliki tingkat hubungan atau jarak sosial yang berbeda dengan penonton dibandingkan dengan jarak sosial sebenarnya.

Belakang Panggung (*back stage*) merujuk pada tempat yang tidak terlihat oleh penonton. Ini adalah tempat dimana para aktor bisa secara langsung menunjukkan impresi mereka atau digunakan sebagai tempat untuk berlatih dan bersantai jika sedang tidak tampil di depan panggung. Ritzer juga berpendapat, panggung belakang ini berbatasan langsung dengan panggung depan, namun tersembunyi dari jarak pandang penglihatan penonton agar kerahasiaan dibalik panggung dapat terjaga.

2.1.2 Asumsi Tentang Individu dan Masyarakat

Individu dan masyarakat merupakan elemen yang berkaitan satu sama lain yang terdapat pada lingkungan dimana seseorang atau individu sebagai peran utama sedangkan masyarakat sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku individu.

Menurut (Moh. Mahdy Abyyu et al. 2023) Setiap Individu yang ada di dalam masyarakat tentunya dihadapkan dengan berbagai tuntutan banyak orang merasa tertekan oleh tuntutan tersebut untuk menjaga citra diri yang stabil di hadapan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa orang memilih untuk mengekspresikan diri

melalui seni pertunjukan, seperti teater atau drama. Dalam pentas ini, mereka memiliki kesempatan untuk memainkan peran-peran yang mungkin tidak dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari asumsi tersebut penulis melihat adanya dorongan pada mahasiswa untuk melakukan gaya hidup hedonisme sebagai indikasi dari teori dramaturgi.

2.1.3 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial dicetus dan dikembangkan pada tahun 1957 oleh Henri Tajfel. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengategorikan diri sendiri dan orang lain ke dalam berbagai kategori sosial yang ada. Tajfel mengartikan identitas sosial sebagai pemahaman seseorang terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok, yang melibatkan nilai-nilai dan emosi yang dirasakan dalam konteks tersebut. Hal ini terkait dengan tingkat keterlibatan, perasaan peduli, dan kebanggaan yang dimiliki anggota terhadap kelompok tersebut

Menurut (Rahmawati, 2018) mengemukakan pendapatnya bahwa konsep dari identitas sosial adalah bagian dari suatu yang saling berhubungan, kepedulian, dan juga kebanggaan yang masuk sebagai bagian dari keanggotaan pada suatu kelompok tertentu.

Menurut (Nazri and Amsal 2018) Instagram telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja untuk mendokumentasikan momen-momen berharga dalam hidup mereka dan mempostingnya ke Instagram. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa para pengikut atau yang dikenal sebagai follower dapat ikut serta dalam pengalaman mereka, serta memahami lebih dekat kehidupan sehari-hari pemilik akun. Dalam upaya untuk mempertahankan basis pengikutnya di Instagram, pengguna seringkali mengunggah foto atau video yang menampilkan momen liburan, hidangan mewah, dan kemewahan yang mereka nikmati. Strategi ini bertujuan untuk menarik perhatian user lain dan menjaga ketertarikan terhadap akun mereka. Fenomena ini menciptakan tekanan sosial di antara pengguna, memotivasi mereka untuk mencoba, meniru, dan menerapkan gaya hidup hedonis agar tetap relevan dan eksis di dunia media sosial Instagram. Seiring waktu, hal ini membentuk suatu tren di mana individu merasa perlu untuk menampilkan identitas

diri mereka sisi mewah dalam kehidupan mereka demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari komunitas tertentu.

Menurut (Andayani 2022), Sikap hedonisme yang sering muncul pada kaum muda dapat terlihat dalam kecenderungan untuk melakukan pembelian barang mewah dengan tujuan eksibisi di platform media sosial. Mereka cenderung menghabiskan waktu lebih banyak untuk beraktivitas demi mendapatkan foto-foto yang menarik dan mengunggahnya di akun Instagram pribadi, menciptakan kesan hidup glamor dan bergaya.

Menurut (Littlejohn 2014) beragam tampilan gaya hidup di platform Instagram, terdapat tiga konsep utama yang terlibat dalam pembentukan identitas sosial, yaitu identifikasi (identification), kategori (categorization), dan perbandingan sosial (social comparison).

a) Identifikasi

Dalam konsep pertama identitas sosial, yaitu identifikasi, terjadi proses awal di mana seseorang mengevaluasi atau merumuskan dirinya sehingga dapat dilihat oleh orang lain sebagai anggota dari suatu kategori sosial tertentu. Identifikasi ini melibatkan cara individu mengaitkan diri mereka dengan atribut, nilai, atau karakteristik yang dapat diidentifikasi oleh lingkungan sosial.

b) Kategori

Dalam konsep kedua identitas sosial, yakni kategorisasi, terlihat kecenderungan seseorang untuk mengekspresikan gaya hidup mereka dalam rangka membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang memiliki makna khusus bagi individu tersebut.

c) Perbandingan Sosial

Dalam konteks konsep ketiga identitas sosial, yaitu perbandingan sosial, terjadi dinamika di mana seseorang mungkin merasa lebih baik atau lebih memadai daripada orang lain. Proses ini melibatkan perbandingan diri dengan individu-individu lainnya sebagai salah satu cara untuk membentuk identitas sosial yang dimiliki.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki tujuan yang khusus saat mengekspresikan gaya hidup hedonisnya untuk diperlihatkan kepada orang lain.

Terutama dalam era ini, ketika peluang untuk mengekspresikan gaya hidup hedonis semakin terbuka lebar melalui platform media sosial seperti Instagram, menjadi semakin menarik. Dalam pandangan awal, media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi setiap individu untuk berkreasi dan mengekspresikan dirinya, terutama dalam konteks menampilkan gaya hidup atau eksistensi pribadi. Contohnya, seseorang dapat menggambarkan gaya hidupnya dengan memamerkan pilihan fashion berkelas, berganti-ganti kendaraan pribadi, berlibur di destinasi mewah, menikmati waktu di tempat-tempat kekinian, serta menunjukkan keberadaan dalam lingkaran sosialita. Semua ini dapat dengan mudah diakses melalui postingan atau instastory, menciptakan narasi visual yang menggambarkan identitas sosial seseorang dengan sentuhan hedonistik. Fenomena ini mencerminkan dinamika zaman di mana penggunaan media sosial menjadi sarana utama bagi individu untuk menyampaikan dan merayakan gaya hidup hedonis mereka.

2.1.4 Pengertian Mahasiswa

Masyarakat mengenal mahasiswa sebagai *Agent of Change* atau agen perubahan mahasiswa dimana mahasiswa ini dianggap sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang lebih luas. Mahasiswa sebagai pengemban ilmu di tingkat Universitas tentunya memiliki andil yang cukup besar untuk perubahan Negara di masa yang akan datang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa sendiri didefinisikan sebagai seorang atau individu yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Menurut (Cahyono, 2019) Sebagai individu dengan kecenderungan intelektual dan peran aktif dalam masyarakat, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menampilkan diri secara profesional dan seimbang, baik dalam lingkup masyarakat umum maupun di sektor pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yang tentunya memiliki andil yang cukup besar untuk perubahan Negara di masa yang akan datang sehingga mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis.

2.1.5 Pengertian Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah konsep tentang pandangan hidup ketika seseorang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup dengan melakukan hal-hal sebanyak mungkin untuk mencapai kebahagiaan tersebut dan untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan atau sederhananya tujuan dari hidup diarahkan pada kenikmatan dan kesenangan dengan perilaku manusia yang berlebihan mengenai arti dari sebuah kehidupan tersebut sehingga tidak sedikit orang yang malah terjebak dalam pemenuhan untuk mencapai kesenangan tersebut.

Menurut (Jenny et al. 2021) mengungkapkan bahwa definisi hedonisme sebagai ajaran bahwa kesenangan merupakan tujuan utama dalam hidup karena menjadi bagian yang sangat penting.

Menurut (Setianingsih, 2019) hedonisme mencerminkan dorongan seseorang untuk mengadopsi perilaku yang didasarkan pada prinsip kesenangan. Motivasi gaya hidup berlebihan dalam perspektif ini memandang kesenangan atau ketidaknyamanan sebagai pendorong utama bagi individu. Pendekatan ini menandai salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam psikologi hedonis.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah sebuah konsep yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dari hidup tanpa memikirkan resiko dalam jangka panjang yang tentunya tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga memberikan kesan berlebihan.

Hedonisme yang tercermin dalam dunia nyata dan media sosial dikalangan mahasiswa penulis merumuskan beberapa bentuk, yaitu hedonisme mahasiswa dalam fashion, hedonisme mahasiswa dalam lingkungan pergaulan, hedonisme mahasiswa dalam kosmetik, dan cara mahasiswa mengatur keuangan.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme

Menurut (Setianingsih, 2019) terdapat ciri khas remaja dalam menampilkan perilaku gaya hidup hedonisme yakni dengan mengerjakan aktivitas maupun minatnya dalam bentuk berkelompok. Hal tersebut disebabkan karena remaja memiliki kecenderungan ingin diterima dan divalidasi pada sebuah kelompok yang

memang mereka inginkan. Dalam upaya ini, remaja berupaya membentuk citra atau representasi mengenai diri mereka sendiri. Proses ini menghasilkan suatu konsep yang memuat gambaran tentang bagaimana persepsi diri setiap remaja terbentuk.

Menurut (Vira Eka Reynata et al. 2022), terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan mengenai faktor internalnya yaitu:

1. Sikap, sikap merujuk pada keadaan jiwa dan kondisi pikiran yang dipersiapkan untuk merespon suatu objek, diorganisir melalui pengalaman, dan berdampak langsung pada perilaku seseorang. Keadaan jiwa ini sangat terpengaruh oleh faktor-faktor seperti tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan lingkungan sosial yang membentuk individu tersebut.
2. Kepribadian, kepribadian merupakan susunan karakter dan pola perilaku unik yang menentukan perbedaan tingkah laku antar individu.
3. Konsep Diri, faktor lain yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep ini telah menjadi suatu pendekatan yang dikenal untuk memaparkan keterkaitan antara konsep diri konsumen dan citra merek. Cara individu memandang dirinya dapat memengaruhi minat terhadap suatu objek. Hal ini, sebagai inti dari pola kepribadian, menjadi penentu dalam cara individu menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam hidup, karena konsep diri berfungsi sebagai kerangka acuan awal dalam membentuk perilaku.
4. Pengalaman dan Pengamatan, Pengamatan sosial dalam tingkah laku dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman ini dapat berasal dari segala tindakan yang dilakukan seseorang di masa lalu dan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan belajar, seseorang dapat mengakumulasi pengalaman sosial yang pada akhirnya membentuk pandangan mereka terhadap suatu objek.
5. Motif, Perilaku seseorang dapat terbentuk sebagai respons terhadap berbagai motif, seperti kebutuhan psikologis agar terasa aman dan keinginan akan prestise. Motif tersebut mencerminkan faktor-faktor yang memotivasi individu dalam tindakan mereka. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki motif yang kuat terkait kebutuhan akan prestise, hal ini dapat membentuk pola gaya hidup

yang cenderung mengarah kepada pendekatan hedonisme.

6. Persepsi, persepsi merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sebagai progres untuk memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi dengan tujuan membentuk suatu gambaran yang bermakna mengenai dunia sekitarnya.

Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu:

1. Kelompok referensi, kelompok referensi dapat berupa kelompok yang memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh langsung terjadi ketika seseorang menjadi anggota kelompok dan berinteraksi secara aktif, sementara pengaruh tidak langsung dapat berasal dari kelompok di mana individu tidak menjadi anggotanya. Dampak-dampak ini dapat mengarahkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
2. Keluarga, peran keluarga memiliki signifikansi besar dan berjangka waktu yang panjang dalam membentuk sikap serta perilaku individu. Keterlibatan ini terutama tercermin dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan anak dan memengaruhi pola hidupnya.
3. Kelas Sosial, kelas sosial merujuk pada kelompok yang relatif homogen dan memiliki keberlangsungan yang lama dalam struktur masyarakat. Kelas-kelas ini terorganisir dalam suatu hierarki, dengan anggota di setiap tingkatan memiliki nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Dalam sistem sosial pembagian kelas, terdapat dua elemen kunci, yaitu kedudukan (status) dan peran. Kedudukan sosial mencakup tempat seseorang dalam lingkungan sosial, serta prestise, hak, dan kewajibannya. Kedudukan ini dapat diperoleh melalui usaha yang disengaja atau secara otomatis karena faktor kelahiran. Peran, sebagai aspek dinamis dari kedudukan mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisi sosial seseorang.
4. Budaya, kebudayaan mencakup beragam unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan terbentuk dari pembelajaran berbagai

pola perilaku yang bersifat normatif, mencakup karakteristik pola pikir, perasaan, dan tindakan.

2.1.7 Aspek-Aspek Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme

Menurut (Septiana 2020) terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan gaya hidup hedonisme:

1. Minat, minat dapat diartikan sebagai hal-hal yang menarik perhatian individu dari lingkungannya. Hal ini bisa berupa minat terhadap objek, peristiwa, atau topik tertentu yang menekankan unsur kesenangan hidup. Beberapa contoh minat meliputi bidang fashion, kuliner, barang mewah, tempat berkumpul, dan dorongan untuk menjadi pusat perhatian.
2. Aktivitas, maksud dari aktivistas disini adalah bagaimana seseorang atau individu memanfaatkan waktunya berupa perilaku kegiatan yang dapat dilihat langsung secara fisik. Misalnya seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menghabiskan waktunya diluar rumah untuk kegiatan bersenang senang seperti, menonton bioskop, konser, berbelanja barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, atau sekedar nongkrong disebuah kafe.
3. Opini, opini dapat didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang diberikan oleh seseorang sebagai tanggapan terhadap situasi tertentu, seperti pernyataan atau isu-isu sosial, serta produk yang berkaitan dengan kehidupan.

2.1.8 Sisi Negatif Perilaku Hedonisme

Menurut (Nazarudin & Widiastuti, 2022) tindakan perilaku konsumtif, terutama dalam bentuk kelebihan berbelanja dapat menimbulkan dampak negatif pada ekosistem. Pertama, dari perspektif input dalam proses produksi suatu barang, hal ini menandakan penggunaan sumber daya yang berlebihan, melebihi batas yang seharusnya digunakan. Dampak yang kedua melibatkan akhir siklus perilaku konsumtif, yaitu pembuangan produk. Dengan kata lain, disposisi berlebihan terhadap produk menciptakan dampak berlebihan pada lingkungan, karena limbah produk yang dibuang oleh konsumen melebihi batas yang dapat ditangani oleh lingkungan.

Dalam buku psikologi yang dilansir dari Gramedia.com dengan judul “Gaya Hidup Hedonisme”, menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme cenderung

memberikan dampak negatif yang lebih banyak karena dampak tersebut akan dirasakan langsung oleh individu yang menganut konsep hedonisme dan lingkungannya, beberapa diantaranya yaitu:

1. Individualisme

Konsekuensi pertama yang muncul dari gaya hidup hedonisme adalah individualisme atau kecenderungan untuk menjalani hidup sendiri. Selain cenderung menyendiri, orang yang mengikuti gaya hidup hedonisme juga cenderung meletakkan dirinya di atas orang lain, menganggap dirinya lebih berharga.

2. Konsumtif

Gaya hidup hedonisme sangat berkaitan erat dengan sifat konsumtif seseorang, karena seperti tujuan pada konsep hedonisme yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup. Karena pada dasarnya orang yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung akan membelanjakan uangnya untuk bersenang-senang sehingga jatuhnya menghambur-hamburkan uang.

3. Egois

Sifat egois ini merupakan satu kesatuan dengan individualisme karena seseorang yang hedonisme cenderung akan memiliki sikap individualis dimana menganggap diri mereka sendiri merupakan yang terpenting sehingga memunculkan sikap egois. Sifat egois ini akan tercermin dengan ketidakpeduliannya terhadap orang lain atau hanya mementingkan dirinya sendiri.

4. Pemalas

Individu yang sudah terperangkap dalam pola hidup hedonisme umumnya menunjukkan ciri-ciri pemborosan waktu karena mereka tidak menghargai waktu dan hanya memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dapat memberikan kepuasan semata.

5. Boros

Sikap boros memiliki keterkaitan dengan perilaku konsumtif. Jika seseorang cenderung bersikap konsumtif dapat dipahami bahwa individu tersebut akan cenderung mengeluarkan uang secara tidak efisien. Membeli barang atau hal-hal yang mungkin tidak begitu penting.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang gaya hidup hedonisme yang menggunakan teori nya dalam perpektif dramaturgi oleh Erving Goffman sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mendapat hasil yang relevan dengan penelitian penulis.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Judul	Sumber	Hasil
1	Analisis Self-Presenting dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa	Luky Amelia, dan Saiful Amin/2022 Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Motivasi di balik upaya aktor untuk membentuk citra diri adalah keinginan agar dilihat sebagai individu yang sempurna di mata penonton.
			Dramaturgi di panggung depan merupakan bentuk presentasi yang dipilih oleh mahasiswa untuk mengekspresikan citra diri mereka secara individu. Mahasiswa PIPS UIN Malang menggunakan self-presenting dengan berbagi foto atau video yang mencerminkan aspek diri mereka. Beberapa dari mereka memilih latar indoor, seperti kunjungan ke kafe, dengan penampilan yang menonjol, mendukung citra mereka sebagai mahasiswa yang modis, eksis, dan berkekinian.
			Panggung belakang menggambarkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh aktor untuk mempersiapkan diri guna tampil dengan baik dan maksimal di depan <i>followers</i> pada media sosial <i>Instagram</i> .
2	Hedonisme	Oktaviani	Gaya hidup hedonisme dan konsumerisme

	dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman	Adhi Suciptaning sih/ 2017 Jurnal Pendidikan Ekonomi, FPIPSKR, UPGRIS	di kalangan mahasiswa menjadi sarana bagi mereka untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka adalah anggota dari suatu komunitas yang diidamkan. Sebagai seorang mahasiswa, kemampuan untuk mengendalikan diri saat berinteraksi dengan komunitas sangat penting. Tidak perlu menyamar menjadi seseorang yang bukan diri sendiri untuk diterima di dalam komunitas. Menjalankan peran yang bukan asli dapat menuntut banyak hal yang pada akhirnya dapat membawa dampak negatif bagi mahasiswa.
3	Fashion Sebagai Bentuk Identitas Diri Pada Kalangan Mahasiswa Univeristas Negeri Surabaya	Naufal Daffa Abisya, Mutiah/ 2022 Jurnal Universitas Negeri Surabaya	Karakteristik yang mencolok muncul dari gaya pakaian yang dipilih oleh seseorang, yang diakui secara unik oleh narasumber. Pemilihan busana ini dapat dipandang sebagai ekspresi diri yang bervariasi, dari keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan diakui secara luas, hingga sekadar memenuhi kepuasan batin individu yang mengenakannya. Para responden dalam penelitian ini secara serentak menegaskan bahwa aspek penampilan memiliki signifikansi yang tinggi saat berinteraksi dengan individu atau kelompok lain.
4	Identitas Sosial dan	Natasya Intan P., Mutia Rahmi	Temuan dari riset ini mengindikasikan bahwa Karin berhasil membentuk identitas sosial secara virtual melalui akun

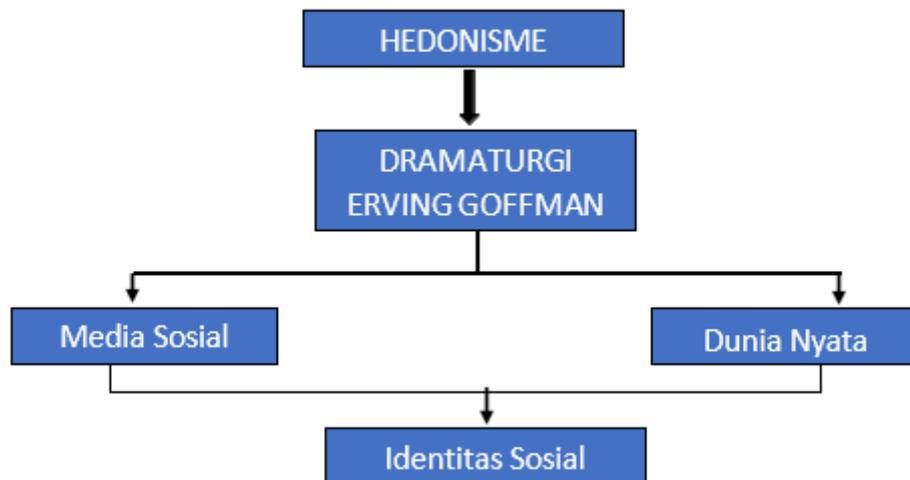
	hedonisme di Laman Pribadi Selebgram	Pratiwi, dan Nalal Muna/ 2020 Channel Jurnal Komunikasi	Instagramnya dengan nama pengguna @awkarin sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Dengan memposting foto-foto yang mendukung nilai dirinya. Aktivitas hedonisme yang khas dari Karin adalah bahwa ia senang menjalankan kegiatannya diluar rumah seperti berbelanja maupun hanya sekedar nongrong di kafe bersama pasangan atau teman-temannya.
5	Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri Dalam Kehidupan Kampus	Ahmad Dziki Aljasiri, Natanael, Akmal Fikri Setiaji/ 2023 ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin	Mahasiswa yang juga menjabat sebagai santri memiliki peran yang berbeda. Perbedaan peran tersebut muncul karena adanya dualitas status antara kehidupan akademis sebagai mahasiswa dan kehidupan spiritual sebagai santri. Santri akan beradaptasi menyesuaikan dengan kondisi lingkungan kampus dari segi pertemuan, pertemanan, perilaku, sikap dan sebagainya. Panggung depan (front stage) mahasiswa santri umumnya menunjukkan aspek positif sebagai individu yang menghargai nilai-nilai tata krama, sopan santun, dan etika dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk di belakang panggung (back stage), mahasiswa santri menunjukkan sisi diri yang sejati, dengan berpakaian sederhana, mengenakan sarung, peci, dan hal-hal sejenisnya.

6	Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi	Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, Selvie Rumampuk/ 2021 Jurnal Holistik	<p>Mahasiswa hedonis di Universitas Sam Ratulangi lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah seperti hangout bersama teman-teman, membeli barang branded sampai terjerumus pada minuman keras, bahkan sebagian sampai ada yang berkeja untuk menghasilkan uang tambahan dengan bekerja sebagai Perkerja Seks Komersil untuk nantinya dapat memenuhi segala hal yang membuatnya senang, walaupun informan dalam penelitian ini tidak merasa bahwa mereka melakukan gaya hidup hedonisme.</p> <p>Faktor internal penyebabnya yaitu pandangan bahwa hidup hanya sekali yang didorong sifat alamiah keinginan, sedangkan faktor eksternalnya berasal dari pergaulan dan keluarga.</p> <p>Dampak positif yang dirasakan mahasiswa hedonis di Universitas Sam Ratulangi mengungkapkan bahwa beban stres berkurang karena bersenang-senang, sedangkan dampak negatifnya yaitu pemborosan, melanggar aturan dan norma yang ada serta merusak diri sendiri.</p>
---	--	---	---

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu penulis sama-sama menganalisis bagaimana perilaku gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh mahasiswa dan gaya hidup berdasarkan identitas pada *selebgram*. Sedangkan perbedaannya, penelitian-penelitian relevan

tersebut mengalisis berdasarkan dramaturgi sedangkan pada peneliti disini berfokus pada dramaturgi Erving Goffman dan hubungannya dengan identitas sosial mahasiswa.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Hedonisme merupakan sebuah konsep mengenai gaya hidup berlebihan dimana konsep ini merupakan sebuah pandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan sebuah tujuan hidup, mereka penganut gaya hidup seperti ini cenderung akan lebih banyak menghabiskan waktunya berada diluar rumah dengan aspek-aspek hedonisme seperti minat, aktivitas, dan opini yang dapat menjadi pengaruhnya.

Mahasiswa mungkin mengadopsi hedonisme tersebut karena disebabkan berbagai alasan rasional, seperti tekanan akademis yang tinggi, tuntutan sosial, dan keinginan untuk mengurangi stres. Mereka mungkin percaya bahwa mengikuti keinginan dan kepuasan sesaat akan memberikan keseimbangan emosional dan mental, memungkinkan mereka untuk mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti dapat melihat suatu kecenderungan adanya sifat tersebut pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi tentunya sudah menjadi individu yang bisa menentukan pilihannya sendiri dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang baru yang membuatnya merasa senang

dengan pergulan yang berbeda-beda. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor utama yang dapat merubah karakter seseorang untuk melakukan gaya hidup hedonisme terkhusus mahasiswa karena keterbiasaan interaksi sosial yang dilakukannya.

Penilaian terhadap hedonisme mahasiswa dapat berkisar antara positif dan negatif. Di satu sisi, dapat dianggap sebagai cara untuk merayakan kehidupan dan menjalani pengalaman yang berharga. Namun, di sisi lain perilaku hedonis dapat dianggap kurang bertanggung jawab jika tidak memikirkan dampak kedepannya apalagi jika sampai mengabaikan tanggung jawab akademis dan sosial.

Adanya indikasi dari teori dramaturgi Erving Goffman yang dilakukan mahasiswa hedonisme yang tentunya mereka melakukan berbagai cara untuk memenuhi kesenangan hidupnya berdasarkan panggung depan dan panggung belakang. Disini penulis membedakan bagaimana kehidupan mahasiswa tersebut. Teori dramaturgi sendiri merupakan teori dimana seseorang memiliki dua panggung yang berbeda untuk bisa diterima dalam masyarakat yaitu panggung depan dan panggung belakang. Pada penelitian ini, penulis juga ingin mengetahui dramaturgi apa yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai kesenangan tersebut. Apakah ada perbedaan antara kehidupan di dunia nyata dan media sosialnya, serta bagaimana dramaturgi yang dilakukan oleh mahasiswa. Setelah analisis dari konsep dramaturgi, bagaimana identitas sosial yang diperlihatkan oleh mereka.

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hedonisme dunia nyata di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana hedonisme media sosial di kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana bagaimana identitas sosial mahasiswa terbentuk dari hasil analisis dramaturgi?